



# ETIKA

Perspektif, Teori dan Praktik

Abdul Basir Solissa  
Alim Roswanto  
Fachruddin Faiz  
Imam Iqbal  
Muhammad Taufik

Muzairi  
Novian Widyadharm  
Robby H. Abror  
Charles E. Butterworth  
Max Horten

Editor : H. Zuhri

# **Etika: Teori, Praktik, dan Perspektif**

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

Editor : H. Zuhri  
Layout : Fathoni  
Cover : Mashudi

Cetakan Pertama, November 2016  
x+278 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-69110-1-4

## **Penerbit FA PRESS**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta. Telp. (0274) 512156  
Email: [filsafatagama@gmail.com](mailto:filsafatagama@gmail.com)

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ∽ v

Daftar Isi ∽ ix

## I. PERSPEKTIF ∽ 1

1. Menjelajahi Etika: Dari Arti hingga Teori ∽ 3  
*Imam Iqbal*
2. Etika dalam Perspektif Filsafat Islam ∽ 35  
*Muhammad Taufik*
3. Etika dalam Islam: Perspektif Insider ∽ 65  
*H. Zubri*

## II. TEORI ∽ 93

1. The Virtue of the Middle Way: An Ethical Deconstruction  
(Personal Reflection) ∽ 95  
*Novian Widiadharna*
2. Ethics in Medieval Islamic Philosophy ∽ 115  
*Charles E. Butterworth*
3. Moral Philosophers in Islam ∽ 135  
*Max Horten*
4. Rasionalisme Substansi Monistik dan Etika Naturalistik-  
Stoisistik dalam Pemikiran Filosofis Spinoza ∽ 167  
*Alim Roswantoro*

## III. PRAKTIK ∽ 189

1. Toleransi: Dasar Etis Hubungan Antar Agama ∽ 191  
*Fabruddin Faiz*
2. Lima Belas Prinsip Falsafah Moral dalam Film *Sunan  
Kalijaga* ∽ 209  
*Robby Habiba Abror*

DAFTAR ISI

3. Etika Bisnis ☞ 229  
*Abdul Basir Solissa*

4. Privasi sebagai Nilai Ethis ☞ 253  
*Muzairi*

Indeks ☞ 273

# RASIONALISME SUBSTANSI MONISTIK DAN ETIKA NATURALISTIK-STOISISTIK DALAM PEMIKIRAN FILOSOFIS SPINOZA

Alim Roswantoro

## A. Pendahuluan

Rasionalisme lahir dari “rahim” filsafat Barat modern. Ia menjadi aliran filsafat yang sangat berpengaruh sejak abad ke-17, ketika Descartes menggulirkan *cogito ergo sum*-nya yang menegaskan bahwa pikiran, keluasan, dan Tuhan sebagai tiga substansi. Substansi-substansi tersebut sebagai ide bawaan yang pasti adanya. Perbincangan mengenai substansi sebagai ide a priori mendorong para filosof menguat di kalangan para filosof yang tertarik pada pikiran filosofis Descartes, dan Barüch de Spinoza atau Benedictus de Spinoza adalah salah satunya.

Spinoza setuju dengan gagasan substansi sebagai wujud yang harus ada dan tak terbatas dari Descartes, namun tidak setuju dengan gagasan banyak substansi yang berujung pada paham dualisme jiwa dan badan. Banyak substansi akan memunculkan pertanyaan mana ada yang menjadi sebab maujudnya ada-ada lainnya, sementara paham dualisme memunculkan persoalan penjelasan hubungan antara keduanya. Spinoza menjawab bahwa hanya boleh ada satu substansi. Subtansi tunggal ini merupakan keseluruhan yang disebut Alam atau Tuhan. Bagian-bagian darinya hanya merupakan atribut-atribut sebagai mode atau cara Tuhan memahami dirinya melalui dirinya. Tidak boleh ada dua substansi dengan atribut-atribut yang sama, dan karenanya hanya ada satu substansi yaitu Tuhan atau Alam.

Dengan konsepsi substansi tunggalnya ini, Spinoza harus berbicara tentang manusia dan tindakannya yang bernilai moral. Dari substansi tunggalnya ini bisa dilihat turunan pemikiran etikanya. Dalam ajaran monoteisme Yahudi ortodoks, substansi tunggal itu adalah Tuhan yang berupa wujud transenden, sementara alam adalah ciptaan-Nya yang bersifat imanen, sementara Spinoza meniadakan transendensi dalam ajaran substansi monistiknya dengan mengatakan alam dan Tuhan adalah identik. Ajaran inilah yang membuatnya dia disingkirkan dari ortodoksi Yahudi. Jika dalam Yahudi ortodoks ajaran etikanya adalah etika transenden yang sumber normanya adalah ajaran-ajaran moral dari Tuhan yang tertuang dalam kitab suci, maka Spinoza dengan logika substansi monistik yang nir transendensi mempunyai rumusan etik yang sama sekali imanen. Bagaimana etikanya ini bisa dipahami menjadi perhatian yang ingin dijawab oleh tulisan ini.

## B. Kehidupan

Spinoza adalah seorang filosof keturunan Yahudi-Portugis berbahasa Spanyol yang lahir dan besar di Belanda. Orang tuanya adalah warga Yahudi Portugal yang lari ke Belanda karena ada pemaksaan warga Yahudi di Portugal untuk menjadi Katholik. Pemikiran-pemikiran Spinoza berakar dalam tradisi Yudaisme. Spinoza memiliki nama lengkap awalnya Barüch de Spinoza, namun sejak dikucilkan pada tahun 1656, dia mengganti namanya menjadi Benedictus de Spinoza. Dia lahir pada tanggal 24 November 1632 di kota Amsterdam, Belanda.<sup>1</sup> Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan. Ayahnya merupakan seorang pedagang yang kaya. Spinoza adalah anak yang cerdas. Spinoza sangat menyenangi dunia ilmu. Dia terdidik di perguruan tinggi Yahudi di Amsterdam, tempat orang tuanya yang berbangsa Yahudi berlindung saat dalam pelarian meninggalkan Portugal.<sup>2</sup> Dia mem-

<sup>1</sup> Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's Press, 1979), hlm. 310-311.

<sup>2</sup> Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern, dari Descartes sampai Witt-*

pelajari teologi Yahudi, bahasa-bahasa klasik, matematika, ilmu alam, dan filsafat. Dia sangat menggemari pelajaran Bahasa. Bahasa yang dia pelajari adalah Bahasa Latin, Yunani, Belanda, Perancis, Yahudi, Jerman, dan Italia. Matematika dan ilmu alam merupakan dua disiplin ilmu yang dia dalami.<sup>3</sup> Dalam bidang filsafat, dia sangat tertarik pada filsafat Descartes, namun tidak setuju dengannya tentang tiga substansi dan dualismenya.

Menginjak remaja, sebagai penganut Yahudi yang diwarisinya dari keluarganya, nalar kritisnya membawanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya meragukan Kitab Suci sebagai Wahyu Allah, eksistensi imam yahudi, kedudukan bangsa yahudi sebagai umat pilihan Yahweh, dan keterlibatan Allah secara personal dalam sejarah kehidupan manusia. Sikapnya yang kontroversial menuai kegelisahan dan keresahan di kalangan penganut Yahudi ini. Mereka, para tokoh agama Yahudi, bereaksi keras terhadap ajaran Spinoza ini. Mereka memaksa agar Spinoza kembali lagi pada ortodoksi agama, namun dia tidak goyah dengan keyakinannya. Keteguhannya ini membuatnya dikucilkan dan dikeluarkan dari Sinagoge di Amsterdam pada tahun 1656. Spinoza tidak terpengaruh dengan pengucilannya ini, justru dia menandainya sebagai babak hidup barunya. Mengawali babak hidup baru ini, dia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza.<sup>4</sup>

Dia bertahan hidup dengan cara mengasah lensa, dan terus menulis menuangkan gagasan-gagasannya di sela-sela waktu mencari nafkah. Selain mengasah lensa, dia juga bekerja sebagai guru privat pada keluarga-keluarga kaya. Pekerjaannya ini membawa dia bertemu dengan tokoh-tokoh politik Belanda. Dia pernah diundang pada tahun 1673 untuk mengajar di Universitas Heidelberg, tapi dia menolaknya. Dia memiliki respek yang tinggi pada kebeba-

---

*genstein*, terj. Zainal Arifin Tanjung (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986), hlm. 56.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 44.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

san berpikir. Dia mengutuk mereka yang menghukum mati orang-orang hanya karena mereka berpikir bebas. Sikapnya ini tampaknya merupakan pengaruh psikologis dari pengalaman orang tuanya yang harus meninggalkan negara kelahiran mereka hanya karena berbeda agama. Bahkan demi kecintaannya pada kebenaran dan kebebasan berpikir, dia terpaksa menyembunyikan karya besarnya, *Ethics*, karena takut pada pihak sensor.<sup>5</sup> Kehidupan susah setelah diasingkan dari keluarganya, membuat kesehatannya terus memburuk. Dia, yang sebelumnya memang telah mengidap penyakit paru-paru, terjangkit penyakit TBC. Dua penyakitnya ini terus menggerus kesehatan dan daya tahan tubuhnya, hingga akhirnya dia meninggal pada 21 Februari 1677 di Den Haag. Dia meninggal dalam usia muda, yaitu kurang lebih 44 tahun, 3 bulan.

Spinoza termasuk pemikir yang produktif menulis dilihat dari usianya tidak panjang umur. Di antara karya-karyanya yang banyak ada empat karya yang merupakan karya pentingnya. Keempat karya dimaksud adalah *Renati Descartes Principiorum Philosophiae* (Prinsip Filsafat Descartes) yang terbit pada tahun 1663, *Tractatus Theologico-Politicus* (Traktat Politis-Teologis) yang rampung ditulisnya tahun 1670, *Tractatus de Intellectus Emendatione* (Traktat tentang Perbaikan Pemahaman) yang muncul pada tahun 1677, dan *Ethica more Geometrico Demonstrata* (Etika yang dibuktikan secara geometris) yang juga dirilis pada tahun 1677.

### C. Substansi Tunggal sebagai Ajaran Utama Rasionalisme Spinoza

Substansi atau fondasi sesuatu berasal dari Bahasa Latin, *substantia* yang merupakan terjemah dari kata Yunani, *ousia*, yang berarti *a stuff* atau suatu bahan, yang juga bisa diterjemah *esensi* dari suatu benda.<sup>6</sup> Substansi suatu benda adalah apa yang ada seba-

<sup>5</sup> Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern...*, hlm. 56.

<sup>6</sup> Kelly James Clark, Richard Lints, and James K.A. Smith, *101 Key Terms in Philosophy and Their Importance for Theology* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004), hlm. 90.



gaimana ia benar-benar ada, yang dilawankan dengan apa yang ada dalam penampakannya. Spinoza sendiri membatasi pengertian substansi seperti yang dikatakannya sendiri, "By substance, I mean that which is in itself, and is conceived through itself: in other words, that of which a conception can be formed independently of any other conception."<sup>7</sup>

Substansi adalah sesuatu yang independen dan hanya bisa diperoleh dengan pemikiran, tidak dengan pengamatan, penglihatan, pengalaman, dan dan lain sebagainya. Substansi dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri. Ia adalah sesuatu yang konsepnya independen, yang artinya tidak membutuhkan konsep lain untuk membuatnya ada.<sup>8</sup> Bicara substansi dalam pandangan Spinoza dalam pikiran manusia berbicara tentang hakikat (*nature*) atau esensi (*essence*). Ekspresi substansi dalam verbalisasi bahasa berkenaan dengan kata benda abstrak, dalam bahasa Inggris biasanya suatu kata benda yang dibubuhi akhiran *ness*, dalam bahasa Indonesia dibubuhi awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Ambil contoh, pohon atau *tree* dalam bahasa Inggris. Dalam contoh ini substansinya bukan pohon mangga, pohon cemara, pohon kamboja, dan lain sebagainya, melainkan *treeness* atau kepohonan. *Treeness* atau kepohonan ini menunjukkan suatu hakikat atau esensi tentang kepohonan. Hakikat dan esensi ini menunjukkan di dalam pikiran substansi tentang pohon. Hijau, tinggi, besar, berduri, berbuah, berbunga dan lain sebagainya bukan substansi pohon, melainkan aksidensi atau atribut-atribut tentang pohon. Substansi pohon adalah *treeness*.

Bagaimana manusia bisa mengerti atau tahu apa itu substansi atau bagaimana manusia bisa mengatakan sesuatu itu substansi merupakan persoalan yang ingin dijawab oleh Spinoza. Jawaban-

<sup>7</sup> Benedict de Spinoza, *The Ethics* (Ethica Ordine Geometrico Demonstrata), trans. from Latin by R.H.M. Elwes, University of Adelaide Library, eBook@Adelaide, 2009, <http://ebooks.adelaide.edu.au/s/spinoza/benedict/ethics/complete.html>: 4.

<sup>8</sup> Arthur W. Collins, *Thought and Nature: Studies in Rationalist Philosophy* (Indiana: University of Notre Dame Press, 1985), hlm. 63.

nya ada pada ciri-ciri dari substansi. Substansi harus bersifat *infinity* atau ketakterbatasan, *indivisible* atau tidak bisa dibagi-bagi, dan *exist* atau ada. Substansi itu harus tak terbatas, yang terbatas pasti bukan substansi. Ia juga tidak bisa dibagi-bagi. Ia menunjukkan kepenuhan dalam dirinya sendiri. Ia tidak mungkin tidak ada, melainkan harus ada. *Infinity* mengandung pengertian bahwa substansi tidak mempunyai awal-mula dan akhir. Meskipun seluruh pohon yang ada di bumi ini mati dan punah, substansi pohon, *treeness*, tetap ada, dan tidak pernah hilang. Tak terbatas berarti sifat substansi adalah abadi, mutlak, dan tunggal-utuh. *Indivisible*, yaitu bahwa substansi tidak bisa dibagi-bagi, Spinoza menegaskan bahwa substansi adalah sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri. Substansi adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan yang lain. *Exist*, Karena substansi suatu yang tidak terbatas yang tidak memiliki awal dan akhir, dan karena ia tidak bisa dibagi-bagi, maka ia harus ada.<sup>9</sup> Substansi ada dalam pikiran karena ia ada. Jika ia tidak ada, maka tidak akan ada substansi dalam pikiran.

Dalam kehidupan ini, substansi dengan sifat *infinity*, *indivisible*, dan *exist* hanya ada satu, tidak mungkin banyak. Hanya ada satu yang dapat memenuhi batasan seperti itu mengenai substansi monistik. Substansi yang satu adalah Allah atau Tuhan. Hanya Tuhan yang memiliki sifat yang tak terbatas, abadi, mutlak, tunggal-utuh atau tak bisa dibagi-bagi, dan harus ada. Spinoza sendiri menyebut "God, or substance, consisting of infinite attributes, of which each expresses eternal and infinite essentiality, necessarily exists."<sup>10</sup> Karena Tuhan adalah satu-satunya substansi, maka segala yang ada harus dikatakan berasal dari Tuhan. Fakta-fakta plural dalam alam semesta baik yang bersifat badaniah atau meterial seperti manusia, tanaman, binatang, dan benda-benda lainnya, ataupun yang bersifat rohaniah atau spirit seperti perasaan, imajinasi,

<sup>9</sup> Benedict de Spinoza, *The Ethics (Ethica Ordine Geometrico Demonstrata)*..., hlm. 6-13.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

kehendak, dan pemikiran, bukan merupakan sesuatu atau hal yang berdiri sendiri, melainkan tergantung sepenuhnya pada Tuhan. Untuk menjelaskan bahwa yang banyak yang beragam ini hakikatnya hanyalah satu, atau keseluruhan yang banyak yang beragama itu adalah satu-kesatuan yang menggambarkan hakikat yang satu yaitu Tuhan, Spinoza menggunakan konsep *mode*. Dia mendefinisikan *mode* seperti berikut, "By mode, I mean the modifications of substance, or that which exists in, and is conceived through, something other than itself."<sup>11</sup> *Mode* secara bahasa adalah cara atau bentuk. *Mode* adalah bentuk atau cara tertentu dari keluasan dan pemikiran. Dengan demikian, semua gejala dan realitas yang kita lihat dalam alam hanyalah *mode* saja dari Allah sebagai substansi tunggal. Substansi dan modifikasinya bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan satu-kesatuan. Substansi secara alamiah ada lebih dulu dari pada *mode*, bukan *mode* dulu baru substansi.<sup>12</sup>

Yang tampak banyak dan berbeda hanyalah atribut-atribut atau aksidensi-aksidensi dari substansi monistik itu. Substansi yang hanya satu itu adalah Tuhan. Hanya ada satu substansi, yaitu Tuhan. Segala sesuatu ada di dalam Tuhan, dan segala sesuatu itu hanyalah suatu *mode* atau cara Tuhan untuk memperlihatkan dirinya sendiri kepada dirinya sendiri. Meskipun segala sesuatu itu merupakan suatu *mode* Tuhan mengenalkan dirinya sendiri pada dirinya sendiri, mereka adalah pasti adanya. Hakikat Tuhan harus ada, dengan demikian Tuhan harus adanya, dan oleh karena itu, segala sesuatu juga harus adanya. Karena keseluruhan yang banyak dan yang berbeda merupakan satu-kesatuan yang disebut alam, maka keseluruhan yang tunggal itu adalah alam. Karena alam yang merupakan kesatuan tunggal dari yang banyak dan yang berbeda merupakan *mode* Tuhan melihat dan memikirkan dirinya-sendiri dari dalam dirinya sendiri, maka Tuhan itu hakikatnya adalah alam itu sendiri, dan alam itu adalah Tuhan. Spinoza berpandangan bahwa *Deus sive Natur* (*God or Nature*/Tuhan atau alam). Yang berbeda dari aja-

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

ran ini hanyalah istilah dan sudut pandangnya saja. *Natur*, sebagai *Deus*, adalah *natura naturans* atau alam yang melahirkan. *Natura naturans* dipandang sebagai asal-usul, sebagai sumber pemancaran, sebagai daya pencipta yang asli. Sebagai dirinya sendiri, alam adalah *natura naturata* (alam yang dilahirkan), yaitu sebuah nama untuk alam, yang sekaligus menunjukkan hakikatnya sebagai Tuhan, tetapi dilihat pemahamannya menurut perkembangannya, yaitu alam yang tampak sebagai yang banyak dan yang berbeda. Karena substansi hanya ada satu tidak bisa *multiple*, maka Tuhan dan Alam tidak bisa menjadi nama dari dua substansi yang khas dan independen, melainkan keduanya adalah satu-kesatuan yang sama, yang menggambarkan satu substansi, yaitu Tuhan sekaligus Alam; Tuhan adalah Alam dan Alam adalah Tuhan.<sup>13</sup>

Dengan pengertian seperti itu, Tuhan bukanlah personal, melainkan impersonal. Dia tidak berkehendak ataupun berbuat. Menjadi satu berarti Tuhan adalah alam itu sendiri. Menjadi dua berarti ada dua substansi, substansi Tuhan dan substansi alam. Bagi Spinoza hal ini tidaklah mungkin, karena hanya ada satu substansi yaitu Tuhan, dan Tuhan adalah alam. Tuhan adalah keseluruhan dari segala sesuatu ada sebagai satu-kesatuan. Jadi semuanya adalah Tuhan, dan Tuhan adalah semuanya (*All is God, God is all*). Dengan demikian, substansi monistik Spinoza dekat dengan paham ketuhanan yang disebut panteisme.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Spinoza tidak membedakan antara *nature as active and passive product*. Sepanjang dia mengidentifikasi Tuhan dengan Alam sebagai kreatif dia berbicara Tuhan sebagai sebab imanen dari segala sesuatu yang merupakan modifikasi darinya, namun sepanjang dia mengidentifikasi Tuhan dengan Alam sebagai sesuatu yang pasif maka tidak ditemukan sama sekali pengertian ketuhanan. Alasdair MacIntyre, "Pantheism", dalam Donald M. Borchert (ed. in Chief), *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7, 2<sup>nd</sup> Ed. (Farmington Hill: Thomson Gale, 2006), hlm. 96.

<sup>14</sup> Panteisme terdiri dari dua kata, *pan* yang artinya semua dan *teos* yang artinya Tuhan, serta tambahan kata *isme* yang artinya paham. Panteisme adalah paham yang mengatakan bahwa semua adalah Tuhan dan Tuhan adalah satu. "God is all and one, what is many is therefore illusory and unreal." Panteisme bisa ditemukan di tradisi agama maupun filsafat. Di dalam agama bisa lihat

Dengan ini Spinoza membantah ajaran [Descartes] bahwa realitas seluruhnya terdiri dari tiga substansi (Allah, jiwa, materi). Bagi Spinoza hanya ada satu substansi saja, yakni Allah/alam. Pandangan Spinoza mengenai substansi tunggal merupakan tanggapannya atas pemikiran Descartes tentang masalah substansi dan hubungan antara jiwa dan tubuh atau pikiran dan alam. Masalahnya adalah bagaimana Tuhan, jiwa, dan tubuh atau dunia material dapat dipikirkan sebagai satu kesatuan utuh. Bukunya *Ethica, ordine geometrico demonstrata* ditulisnya untuk menjawab persoalan *multiple substances* Descartes ini.<sup>15</sup> Pikiran Spinoza di atas dengan tegas menjawab hal itu tidaklah mungkin, dan hanya mungkin jika ketiganya adalah satu yaitu Tuhan atau Alam.

Filsafat Spinoza yang seperti itu secara kuat menegaskan bahwa secara metafisik tidak ada hirarkhi ontologis. Selain tidak adanya hirarkhi ontologis, konsepsinya dengan jelas menunjukkan ketiadaan transendensi. Ada transenden itu tidak pernah ada, semuanya adalah imanen. Di dalam gagasan panteismenya, hanya ada satu substansi, yaitu Tuhan, suatu wujud yang secara mutlak tak-terbatas yang dibuat dari atribut-atribut atau sifat-sifat yang tak-terbatas dari dua dunia, pikiran dan ekstensi fisik, yang diketahui oleh manusia. Menurutnya, dalam pengertian Tuhan sebagai substansi tunggal, terkandung pengertian "The existence of God and his essence are one and the same." Tuhan dan semua atribut-atributnya adalah abadi. Setiap atribut menyingkapkan eksistensi, oleh karena itu, atribut-atribut yang sama dari Tuhan menjelaskan esensi abadinya, yang pada waktu bersamaan menjelaskan eksistensinya yang abadi. Dengan demikian, esensi Tuhan pada saat yang sama merupakan eksistensinya. Eksistensi Tuhan dan esensi Tuhan adalah satu dan sama.<sup>16</sup>

---

Alasdair MacIntire, "Pantheism", hlm. 95.

<sup>15</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 9.

<sup>16</sup> Benedict de Spinoza, *The Ethics (Ethica Ordine Geometrico Demonstrata)*..., hlm. 17.

Dia menyatakan bahwa eksistensi Tuhan bersifat pasti dan bahwa, karena tidak ada sesuatu yang lain dari pada substansi Tuhan dan modifikasi-modifikasinya, maka tidak ada sesuatu yang kontingen. Semua entitas, termasuk manusia, ditentukan oleh hukum-hukum alam universal untuk mengada dan bertindak dalam suatu cara yang pasti dan tertentu. Spinoza berpendapat bahwa semua benda dan hal di jagad raya ini merupakan modifikasi-modifikasi dari substansi tunggal yang sama, dan karenanya, sepenuhnya tidak bebas dari segi dalam hal kemampuan melakukan sesuatu apapun itu.<sup>17</sup>

Manusia adalah suatu modifikasi (atau mode) dari suatu substansi unik, takterbatas yaitu Tuhan atau alam. Alam adalah suatu keseluruhan yang tidak bisa dibagi-bagi, yang tidak disebabkan, dan yang substansial. Tuhan semata merupakan alam di bawah atribut yang lainnya. Setiap modifikasi tunggal disebabkan oleh kekuasaan Tuhan yang takterbatas yang secara pasti menciptakan keseluruhan alam. Spinoza dengan demikian memahami Tuhan sebagai sebab imanen dari Alam. Ini berlawanan dengan ide Kristen-Yahudi tentang Tuhan sebagai suatu Wujud yang Transenden yang menyebabkan suatu dunia yang terpisah dari Dirinya sendiri ada dengan menciptakannya dari ketiadaan. Manusia adalah suatu cara komposit dari atribut-atribut pemikiran dan ekstensi dan oleh karena itu manusia hanya mengetahui dua atribut Tuhan atau Alam, yaitu pikiran dan tubuh.<sup>18</sup>

Pikiran dan ekstensi atau keluasan merupakan aspek-aspek yang berbeda dari suatu substansi tunggal yang Spinoza sebut Tuhan atau Alam. Baginya, manusia beresifat non-durasional dan berakar dalam esensi Tuhan yang tak terikat waktu. Hal ini sebagai salah satu dari banyak cara khusus dari Tuhan yang dieksternalisasikan. Pikiran dan keluasan dari pengertian tubuh atau materi merupakan ekspresi-ekspresi yang berbeda di bawah pikiran dan

<sup>17</sup> Edward W. Younkins, *Spinoza on Freedom, Ethics and Politics*, [www.quebe-coislibre.org/06/060507-2.htm](http://www.quebe-coislibre.org/06/060507-2.htm), 3 Oktober 2016: hlm. 1.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2.

di bawah keluasan dari yang ada yang sama, yaitu pribadi manusiawi. Spinoza mengatakan, "Thought is an attribute of God, or God is a thinking thing." dan "Extension is an attribute of God, or God is an extended thing." Pikiran-pikiran partikular adalah modifikasi-modifikasi atau *mode-mode*, yang dalam cara tertentu dikondisikan, mengekspresikan hakikat Tuhan. Tuhan oleh karena itu memiliki atribut-atribut yang di dalamnya konsep-konsep terlibat dalam semua pemikiran partikular. Pikiran, oleh karenanya, merupakan salah satu atribut takterbatas dari Tuhan, yang mengungkapkan esensi Tuhan yang abadi dan takterbatas. Tuhan adalah "Ada yang berpikir", dan manusia mampu memahami ada suatu Wujud yang berpikir takterbatas.<sup>19</sup> Dengan demikian suatu Ada, yang bisa memikirkan banyak benda-benda atau hal-hal yang takterbatas dengan banyak cara yang takterbatas, secara pasti, berkenaan dengan pemikiran, adalah takterbatas.

Jika menunjuk bagian-bagian partikular yang takterbatas cakupannya dalam dunia ruang dan materi, maka semua itu membentuk suatu kesatuan-tunggal yang disebut alam. Alam yang menampilkan dirinya dalam banyak benda dan hal yang takterbatas dengan cara yang takterbatas ini mengindikasikan bahwa Tuhan bertindak dengan kepastian yang sama, sebagaimana kepastian yang dengannya dia memahami dirinya sendiri. Jadi ide tentang Tuhan, yang darinya banyak bagian-bagian alam yang takterbatas mengikuti dengan cara-cara yang takterbatas pula, hanya bisa ada satu, tidak bisa ada banyak, yaitu Tuhan.<sup>20</sup>

Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam, sebagaimana bagian-bagian lainnya pun merupakan bagian integral dari alam. Memahami mereka masing-masing sebagai eksistensi mandiri yang terpisah satu sama lain tidaklah mungkin dalam filsafat Spinoza. Semua elemen yang menyusun alam sebagai kesatuan-utuh terikat oleh hukum alam yang sama termasuk manusia. Manusia

---

<sup>19</sup> Benedict de Spinoza, *The Ethics (Ethica Ordine Geometrico Demonstrata)*..., hlm. 32.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2.

jelas merupakan bagian dari alam, suatu domain yang diatur oleh hukum sebab-akibat. Bagaimanapun, tubuh manusia, termasuk pikiran yang menyesuaikannya, lebih kompleks daripada entitas-entitas lain dengan melihat komposisinya dan kecenderungan bawaannya untuk bertindak dan diperlakukan.<sup>21</sup> Perbuatan mengacu pada kekuasaan manusia untuk mempengaruhi mata rantai sebab. Dia menjelaskan bahwa semua pemikiran adalah tindakan dan bahwa semua tindakan mempunyai keserempakannya dalam pemikiran.

Menurut Spinoza, seperti disampaikan oleh Younkins, keutamaan kepentingan-diri merupakan suatu hukum dasar dari hakikat manusia. Manusia berbagi suatu kendali yang sama untuk preservasi atau perlindungan diri dan berusaha mempertahankan kekuasaan dirinya. *Conatus* merupakan kekuasaan untuk melindungi diri. Prinsip *conatus* Spinoza menyatakan bahwa individu-individu manusia bertujuan untuk mempertahankan keberadaannya untuk menegaskan diri mereka sendiri di dunia ini dalam individualitas mereka masing-masing yang khas.<sup>22</sup> Seperti semua benda dalam alam, manusia melalui tubuhnya dan melalui pikirannya berusaha untuk melindungi keberadaannya dan pikirannya sadar akan usahanya ini. Kapasitas manusia untuk berpikir inilah yang membedakan dia dengan semua entitas alam lainnya.

Sebagaimana telah disebut di atas, segala sesuatu, termasuk manusia, terikat oleh hukum-hukum alam dan batasan-batasan alamiah lainnya, maka manusia mempunyai suatu hakikat yang disebabkan dan tidak berada di luar alam. Ikatan-ikatan alam diatur oleh hukum-hukum yang mempunyai kaitan dengan tata tertib abadi dari keseluruhan Alam, yang darinya manusia hanyalah sekedar merupakan suatu bagian. Spinoza menjelaskan bahwa semua benda di alam ini berproses dari suatu kepastian abadi.<sup>23</sup> Dengan

<sup>21</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius: 1980), hlm. 28.

<sup>22</sup> Edward W. Younkins, *Spinoza on Freedom, Ethics and Politics...*, hlm. 2.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 3.



melihat sebab dan alasan, tidak ada kebebasan jika kita memahami kebebasan sebagai berkuasa untuk melakukan suatu tindakan tanpa sebab atau alasan. Manusia berfungsi sebagai individu yang bersifat berhubungan dengan entitas-entitas lainnya, dan pada saat yang sama, dia merupakan bagian dari alam semesta.

#### D. Turunan Metafisika Panteisme Monistik pada Konsepsi Etika Spinoza

Spinoza berbicara kebebasan yang dalam konsepsi substansi monistik agak sulit bisa diterima ada konsep kebebasan. Konsep metafisiknya sangat deterministik, bagaimana bisa kebebasan ada dalam dunia Spinoza. Menurut definisinya tentang kebebasan, suatu benda dikatakan bebas, ada dengan kepastian semata dari hakikatnya sendiri dan ditentukan dalam tindakannya oleh dirinya sendiri. Dia menilai sesuatu sebagai pengertian-pengertian yang pada tingkatannya ia menyadari hakikatnya. Kebebasan manusia yang nyata, baginya, dengan demikian, berarti berbuat menurut hakikat manusia yang itu sendiri. Kebebasan berarti mengikuti *conatus* yang ditentukan yang manusia usahakan untuk mempertahankan wujudnya sendiri. Ketika diterapkan pada manusia, hukum umum perlindungan diri memiliki arti penting yang distingtif bagi konsep kebebasan manusia.

Etika Spinoza didasarkan pada suatu ontologi manusia. Ontologi manusia berarti berbicara hakikat adanya manusia. Hakikat adanya manusia adalah ada modifikatif dari Ada penyebabnya, yaitu Ada Substantif (Tuhan atau Alam). Dari kondisi ontologisnya sebagai proses modifikasi dari Ada Substantif, kondisi moral manusia dan teori moralnya bisa digambarkan. Etika manusia hanya dapat dikonsepsikan oleh kondisi eksistensialnya sendiri. Eksistensi manusia, yang berasal dari sebab asalnya, yaitu Tuhan atau Alam, merupakan bagian dari alam yang memiliki hakikatnya sendiri.<sup>24</sup> Dengan cara demikian, manusia berbuat menurut sebab

<sup>24</sup> Jakub Jirsa, "The Ethical Significance of Substance-God Difference in Spinoza's Ethics I", <http://nb.use.c2/kfil/elogos/ethics/jirs2-03.pdf>, 15 November 2016, hlm. 8.

dan alasan sebagai proses modifikasi Tuhan memahami dirinya melalui diri manusia, yang hal ini hanya mungkin terjadi karena sebab asali dari Tuhan. Karena Tuhan dan Alam adalah identik, maka etika atau teori moral Spinoza menggambarkan suatu karakter etika naturalistik.

Spinoza melihat pondasi keutamaan sebagai usaha yang seseorang buat untuk melindungi eksistensinya sendiri. Ini mengikuti bahwa unit dasar dari etika Spinozian adalah pribadi perseorangan manusia. Perolehan kepercayaan-kepercayaan utama merupakan suatu tujuan atau akhir yang sah di mana perolehan darinya merupakan sesuatu bagi setiap individu untuk mencapai apakah dia bisa atau tidak. Ada dalam kepentingan seseoranglah untuk menjadi bernilai moral dan utama. Bagi Spinoza, keutamaan melibatkan perkembangan yang lebih penuh dari individualitas orang.

Jika etika mungkin, pasti ada suatu cara di mana determinisme dikombinasikan dengan kebebasan. Dapat dipahami dari pemikiran Spinoza bahwa orang mengalami dan membedakan antara pengaruh-pengaruh baik yang cocok dengan *conatus* awal dari kehidupan dan pengaruh-pengaruh buruk yang tidak sesuai. Dalam suatu sistem yang ditentukan secara total di sana tidak akan ada alasan bagi distingsi-distingsi kualitatif seperti itu. Orang-orang hidup dalam suatu alam semesta yang ditentukan oleh suatu tipe kepastian relatif dalam keadaan-keadaannya dan tidak dalam tipe kepastian absolut. Hakikat manusia yang pasti (yaitu, mempertahankan wujudnya sendiri) secara absolut tidaklah pasti. Sebagai gantinya, ia mungkin, kontingen, dan diperoleh secara sukarela bergantung pada aktivitas-aktivitas efektif yang dipilih orang. Kebebasan berarti eksistensi pilihan-pilihan dan kemampuan untuk membuat penentuan-penentuan nilai dan keputusan-keputusan. Seorang manusia mempunyai kekuasaan untuk berbuat dan merupakan asal dari dorongan untuk bertindak.<sup>25</sup>

Keutamaan adalah indikasi perilaku moral. Dalam pemikiran Spinoza tampak jelas bahwa manusia berbuat, hidup, dan melestarikan

<sup>25</sup> Edward W. Younkins, *Spinoza on Freedom, Ethics and Politics...*, hlm. 2.

kan keberadaannya sesuai dengan alasan dan berdasar pada apa yang ada dalam kepentingannya sendiri dan berguna baginya merupakan tindakan yang utama. Kebebasan manusia, dengan demikian, dipandang sebagai kapasitas intelektual positif untuk berbuat dalam rangka meraih tujuan-tujuan manusia sendiri dengan pengetahuan bahwa tindakan-tindakannya selalu dibatasi oleh hukum alam. Kekuasaan adalah pengetahuan tentang kepastian. Dia menjelaskan bahwa orang-orang yang berkuasa (yaitu yang bersifat utama) berbuat karena mereka memahami mengapa mereka harus berbuat. Untuk menjadi bebas harus dibimbing oleh hukum alam orang itu sendiri yang tidak pernah inkonsisten dengan hukum alam lainnya.<sup>26</sup> Suatu interaksi-interaksi seseorang dengan yang lainnya dari alam dapat baik meningkatkan kemampuannya atau kekuasaannya untuk melindungi eksistensinya atau menurunkan kemampuannya untuk melakukan yang demikian.

Manusia harus mengejar apa yang dia percaya akan menguntungkan dengan meningkatkan kekuasaannya yang bersifat pemikiran untuk bertindak. *Conatus* adalah suatu potensi yang memerlukan usaha manusia. Ide-ide bersifat aktif dan memaksa orang untuk bertindak. Dia menjelaskan bahwa kegagalan untuk berbuat bisa mengindikasikan suatu ketiadaan wawasan. Dia mengatakan bahwa wawasan ke dalam relasi manusia dengan Tuhan merupakan tahap awal menuju keutamaan. Keutamaan terdiri dari pengejaran pengetahuan dan pemahaman tentang ide-ide yang memadai. Spinoza melihat rasionalitas sebagai suatu alat esensial untuk memperoleh kehidupan yang baik. Manusia mencapai kebahagiaan melalui pemahaman. Kebahagiaan dan hidup dengan baik bersandar pada hidupnya akal. Kesempurnaan pikiran manusia dapat dimengerti dari segi kekuasaan berpikirnya dan kebebasan dari segi yang tidak dikontrol sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan eksternal. Manusia bebas ketika sebab-sebab dari tindakannya yang bersifat internal. Manusia tidak bebas ketika sebab-sebab itu bersifat eksternal atau paksaan dari luar dirinya. Penghambaan berarti

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

berbuat karena dorongan-dorongan eksternal terhadap pelaku atau digerakkan oleh sebab-sebab yang tidak disadari oleh orang. Ketika sebab sesuatu terletak dalam hakikat dirinya sendiri, ia merupakan masalah pikiran yang bertindak. Ketika sebab di luar hakikatnya, maka ia bersifat pasif. Hal-hal yang terjadi pada diri manusia cenderung menghasilkan kesenangan atau kesedihan. Manusia harus mencoba untuk memahami alasan-alasan yang dia dipengaruhi oleh dunia luar dalam cara-cara yang dia dipengaruhi. Akal membantu individu-individu untuk memahami sebab-sebab dalam bentuk kekuatan-kekuatan eksternal yang membatasi kekuasaannya untuk bertindak. Sekali pemahaman dicapainya, dia mampu mengatasi kesedihannya.<sup>27</sup> Selain itu, tindakan memahami sebab atau hakikat tentang sesuatu secara alamiah membawa kepada kesenangan.

Spinoza mempertahankan bahwa emosi-emosi bisa menjadi ancaman paling serius bagi kebebasan seseorang dan bahwa ia merebut kebijaksanaan seorang manusia untuk memecah mata rantai menundukkannya pada nafsu-nafsunya. Seorang individu mampu mengendalikan nafsu-nafsunya dengan memahami hakikat dan sebab-sebab dari emosi-emosinya. Seorang manusia harus berusaha membebaskan dirinya sendiri dari nafsu-nafsunya, atau setidaknya mencoba membatasi atau menengahi nafsu-nafsunya, yang menjadikan seseorang yang otonom aktif. Jika kebebasan ini dapat dicapai, seseorang akan menjadi bebas dalam pengertian bahwa apapun yang terjadi padanya merupakan hasil dari hakikatnya sendiri daripada dari hal-hal di luar dirinya sendiri. Spinoza mengajarkan bahwa seorang manusia dapat menengahi dan membatasi pengaruh-pengaruh emosi melalui keutamaan. Seseorang harus membebaskan dirinya sendiri dari ketergantungan pada indera dan imajinasi dan menyandarkan sebanyak yang dia bisa pada kemampuan rasionalnya.<sup>28</sup> Liberasi terletak pada perolehan pengetahuan yang memberdayakan pikiran yang makanya membuatnya tidak

<sup>27</sup> Benedict de Spinoza, *The Ethics (Ethica Ordine Geometrico Demonstrata)*..., hlm. 90-97; 113-117.

<sup>28</sup> Edward W. Younkins, *Spinoza on Freedom, Ethics and Politics*..., hlm. 3.

mudah terpengaruh oleh keadaan-keadaan eksternal. Pengetahuan, keutamaan, kekuasaan, dan kebebasan adalah satu.

Etika adalah masalah pembebasan dari penghambaan pada pengaruh-pengaruh emosi pasif melalui pengolahan akal. Pikiran mampu memperlemah nafsu-nafsu yang telah menguasai seseorang. Ini dicapai dengan memperoleh ide-ide yang memadai mengenai pengaruh-pengaruh emosi. Untuk mencapai ungkapan-ungkapan pikiran yang lebih tinggi dari kekuasaan manusia, akal harus mengatu nafsu. Begitu manusia mendapatkan pemahaman yang memadai tentang sebab-sebab yang berlaku padanya, kekuasaannya atau kebebasannya meningkat. Kebebasan seperti itu bisa disadari melalui penggunaan akal dan refleksi. Tujuan seseorang adalah untuk mencapai kecukupan relatif yang akan meningkatkan kekuasaan-kekuasaan pemikiran dan determinasi-diri fisik.

Menurut Spinoza, ide-ide memadai dibentuk dengan cara yang tertib dan rasional dalam tiga tahap termasuk pengalaman inderawi (dan imaginasi), akal, dan intuisi. Jika suatu pikiran meraih level *Scientia intuitiva* ia menyadari hakikat aktualnya dan melihat hal-hal individual sebagaimana mereka sebenarnya ada. Pemahaman melalui tipe pengetahuan ini berada di bawah aspek keabadian dan dalam hubungannya dengan Tuhan. Spinoza optimistik berkenaan dengan kekuasaan-kekuasaan kognitif dari umat manusia untuk memahami hakikat pribadi manusia individual dan organisme-organisme lainnya serta tempat mereka dalam tertib alam dari dunia ini. Spinoza menjelaskan bahwa seseorang yang pikirannya dibentuk terutama oleh ide-ide yang memadai berpartisipasi secara lebih penuh dalam keabadian dari pada orang yang pikirannya dibentuk secara luas oleh ide-ide yang tidak memadai. Dia mengatakan bahwa intelek manusia bersifat abadi sebagai bagian dari intelek Tuhan yang takterbatas. Pemahaman murni tentang alam semesta merupakan bentuk partisipasi orang dalam substansi Tuhan yang mutlak dan abadi. Pikiran manusia merupakan bagian dari intelek Tuhan, dan, ketika pikiran mengetahui, ia adalah Tuhan yang mengetahui dan yang diketahui pada tingkat bahwa

dia dapat dijelaskan melalui hakikat pikiran manusia. Orang yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi sadar akan kepastian abadi tertentu dari dirinya sendiri, akan objek-objek, dan akan Tuhan. Sebagai hasilnya, dia menikmati kedamaian pikiran dan kontrol-diri.<sup>29</sup>

Dapat dimengerti bahwa dalam pemikiran filosofis Spinoza, individu yang bebas tidak takut terhadap hukuman abadi juga tidak berharap pada balasan abad di kehidupan nanti di akhirat. Ia tidak berkenaan sama sekali dengan gagasan seperti penyelamatan, penebusan dosa, dan yang semacamnya. Pandangan adanya semua itu berarti membenaran bahwa pikiran atau jiwa tidaklah kekal. Pikiran manusia, sebagai bagian dari intelek Tuhan, tidak dapat dihancurkan secara mutlak dengan tubuhnya. Meskipun demikian, memang Spinoza memegang doktrin identitas personal, namun tidak harus diartikan bahwa dia memegang suatu doktrin tentang keabadian personal.

Etika Spinoza, dengan demikian, bisa dipahami, dipolakan dan distrukturkan di sekitar pencarian kebaikan tertinggi, pencapaian kesempurnaan manusia tertinggi, yang sekali diperoleh akan menjamin kebahagiaan. Yang baik adalah apapun yang membuat seseorang lebih sempurna dan ia sampai pada masing-masing individu untuk mengevaluasi atau menilai apa yang baik dan apa yang buruk. Sesuatu berguna dan, oleh karena itu berharga, jika ia meningkatkan kekuasaan orang untuk berbuat. Jika sesuatu sejalan dengan hakikat setiap sesuatu atau individu maka ia tidak dapat menjadi buruk. Walaupun mempertahankan bahwa kebaikan-kebaikan hanya berharga relatif dengan individu-individu tertentu, namun dalam pemikiran Spinoza bisa dipahami bahwa sebagian kebaikan mempunyai nilai yang tidak berubah karena orang atau keadaan. Ada kebaikan-kebaikan berharga karena keadaan dan ada kebaikan-kebaikan berharga yang bukan karena keadaan. Kebaikan-kebaikan bagi tubuh benar-benar dapat berharga dan baik, namun apa yang membawa pada pemahaman sudah tentu berharga

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

dan baik. Pengetahuan Tuhan adalah kebaikan pikiran yang terbesar. Pengetahuan Tuhan selalu berguna dan dengan demikian berharga tanpa pengaruh keadaan. Sementara, sebagian pengetahuan berguna dalam beberapa keadaan dan bagi sebagian orang tetapi tidak untuk sebagian orang lain. Pengetahuan Tuhan selalu menguntungkan bagi setiap individu. Pengetahuan Tuhan adalah pengetahuan tentang alam termasuk prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan aturan-aturannya yang menjalankan alam.

### E. Kesimpulan

Dari perpektif filosofis tampak jelas dalam pemikiran Spinoza mengenai hubungan antara gagasannya mengenai substansi monistik dan pemikiran etikanya. Dengan gamblang terdapat hubungan derivatif dari konsepsi metafisika dengan etikanya. Keduanya terhubung dengan jelas. Berbuat sesuai dengan hakikatnya berarti manusia semestinya berbuat secara utama. Orang-orang yang bebas untuk hidup di dunia kelihatannya menjadi tujuan dari etikanya.

Penolakan atas dualisme Cartesian kelihatan diterapkan untuk tujuan menjembatani jurang-jurang dan merekonsiliasi perpecahan seperti antara Tuhan versus Alam, determinisme versus kebebasan, fakta versus nilai, mental versus fisikal, keabadian versus kesementaraan, akal versus nafsu, objektivitas versus subjektivitas, dan lain sebagainya. Keadaan mental yang didasarkan pada dunia alam objektif dan nilai-nilai moral sebagai yang berakar pada karakteristik objektif dari alam semesta merupakan pijakan pemahaman Spinoza tentang pemikiran dan tentang etika yang harus saling dikaitkan secara mendalam, karena etika berfungsi dan bekerja dari pikiran yang memahami. Dengan demikian, secara bawaan natural, domain pikiran bersifat etis.

Konsepsi etikanya jelas meniadakan elemen transendensi. Baik-buruk bukan didasarkan pada ukuran-ukuran atau norma-norma yang ditentukan dari luar eksistensi manusia, seperti dari ajaran-ajaran suci suatu agama, atau tradisi, atau yang lainnya, namun dari dalam hakikat manusia itu sendiri sebagai bagian dari Alam atau

Tuhan yang sekaligus menjadi sebab eksistensinya. Kesempurnaan Pikiran Tuhan yang menjadi sebab manusia bisa mengupayakan pemikiran yang sempurna dalam wilayah hakikat eksistensinya sebagai bagian dari Tuhan atau Alam membawa manusia pada mengembangkan pemikiran yang sejalan dengan hakikat individualnya yang tidak ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya, melainkan yang ditentukan dari kekuatan dari dalam dirinya sendiri. Selama itu terjadi, manusia bisa mengontrol dirinya dan berada dalam kesenangan, ketenangan, dan kebaikan.

Dengan demikian jelas, bahwa etika Spinoza yang diturunkan dari gagasan substansi monistiknya menggambarkan suatu etika natural dan bersifat stoisistik. Manusia tidak dapat mengubah sesuatu. Yang terjadi pasti terjadi. Sedih, takut, khawatir, sakit, dan mati pasti terjadi. Manusia harus menghadapi semua yang terjadi. Terima saja segala yang ada dan terjadi, karena itu adalah cara semua benda atau segala hal ada. Terima saja semua yang terjadi, manusia tidak perlu sedih, tidak perlu marah, tidak perlu khawatir, tidak perlu takut mati, dan lain sebagainya, karena marah, sedih, khawatir dan takut mati adalah sesuatu yang tidak baik.

### Daftar Bacaan

- Flew, Antony. *A Dictionary of Philosophy*. New York: St. Martin's Press, 1979.
- Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern, dari Descartes sampai Wittgenstein* (terj. Zainal Arifin Tanjung). Jakarta: PT Pantja Simpati, 1986.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Clark, Kelly James; Lints, Richard; and Smith, James K.A. *101 Key Terms in Philosophy and Their Importance for Theology*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004.



- Spinoza, Benedict de. *The Ethics: Ethica Ordine Geometrico Demonstrata* (Trans. from Latin by R.H.M. Elwes), University of Adelaide Library, eBook@Adelaide, 2009, complete.html.
- Collins, Arthur W. *Thought and Nature: Studies in Rationalist Philosophy*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1985.
- Borchert Donald M. (ed. in Chief). *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7, 2<sup>th</sup> Edition. Farmington Hill: Thomson Gale, 2006.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Younkins, Edward W. "Spinoza on Freedom, Ethics and Politics," [www.quebecoislibre.org/06/060507-2.htm](http://www.quebecoislibre.org/06/060507-2.htm), 3 Oktober 2016.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius: 1980.
- Jirsa, Jakub. "The Ethical Significance of Substance-God Difference in Spinoza's Ethics I", <http://nb.use.c2/kfil/elogos/ethics/jirs2-03.pdf>, 15 November 2016.

# ETIKA

Perspektif, Teori dan Praktik

The materialistic world view and the denying of the primacy of consciousness have also had a direct bearing on the weakening of ethical norms and practices. In all civilizations morality was related to religion and a philosophical world view in which good and evil, right and wrong, had a cosmic as well as human dimension. We can see clear examples of this rapport not only in the Abrahamic religions, but also in Hinduism, Confucianism, and Buddhism. Ethics is always related in one way or another to metaphysics. In denying the primacy of consciousness in favor of the material, the modern paradigm has weakened the objective cadre for human ethics not only by marginalizing and weakening religion, but also by reducing the cosmos to a purely "material" reality in which good and evil have no meaning any more than does beauty.

Seyyed Hosain Nasr, *The Essential of Seyyed Hossain Nasr*, p. 227.

